

SKRIP KARYA TARI

SAIRANDRI



Oleh :

NI LUH ENI PRASANTI

2007 01 022

PROGRAM STUDI S1-SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

2010

SKRIP KARYA TARI
SAIRANDRI



Oleh:

Ni Luh Eni Prasanti

2007.01.022

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011

SAIRANDRI
SKRIP KARYA TARI

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Seni (S-1)**

Oleh :
Ni Luh Eni Prasanti
2007.01.022

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011

SAIRANDRI

SKRIP KARYA SENI

**Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
untuk mencapai Gelar Sarjana Seni (S1)**

MENYETUJUI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**(I Wayan Sudana, SST.,M.Hum
)
NIP : 19541001 197803 1 003**

**(Dra. Ni Wayan Mudiasih.,M.Si)
NIP : 19610724 198903 2 003**

SKRIP KARYA TARI

Skrip Karya Tari ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Penguji Tugas Akhir Sarjana Seni (S1), Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, pada :

Hari/Tanggal :

Ketua : I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

Sekretaris : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum
NIP. 19641231 199002 1 040

Dosen Penguji :

1. Ni Ketut Yuliasih, SST.,M.Hum
NIP. 19540710 197903 2 001

2. Dra. Ni Wayan Mudiasih, M.Si
NIP. 19610724 198903 2 003

3. I Komang Darmayuda, S.Sn.,M.Si
NIP. 19700428 199903 1 001

Disahkan pada tanggal :

Mengetahui
Dekan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Denpasar

Ketua Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Denpasar

I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

I Nyoman Cerita, SST, MFA
NIP. 19611231 199103 1 008

KATA PENGANTAR

Puji syukur penata panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat –Nyalah penata dapat menyelesaikan Skrip Karya yang berjudul Sairandri tepat pada waktunya. Penulisan Skrip Karya ini bertujuan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program S1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Dalam menyelesaikan Skrip Karya ini, penata banyak mendapatkan bimbingan, nasehat, petunjuk, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu melalui kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penata ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. I Wayan Rai S., MA selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, atas bantuan fasilitas pementasan dan bimbingan yang dibutuhkan selama ini.
2. Ibu Dr. Ni Made Wiratini, SST.,MA selaku Pembimbing Akademik yang selalu memantau perkembangan akademik dan telah banyak memberikan bimbingan dan masukan terhadap proposal yang diajukan.
3. Bapak I Wayan Sudana, SST., M.Hum selaku Pembimbing I dan Dra. Ni Wayan Mudiasih, M.Si selaku Pembimbing II yang telah bersedia memberikan saran dan masukan yang bermanfaat dalam proses penggarapan karya seni dan skrip karya seni serta memberikan motivasi dan saran dalam proses terwujudnya skrip karya seni dan karya seni.
4. Dosen Pengajar Mata Kuliah Bimbingan Penulisan Skrip Karya yaitu Prof.Dr.I Wayan Dibia, SST., MA dan Dr. Ni Luh Sustiwati., M.Pd yang

sebelumnya telah memberikan materi tentang cara penulisan skrip karya yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang ada.

5. Wayan Sugandya, S.Sn selaku penata iringan yang telah bersedia membantu menata iringan tari kreasi Sairandri dengan segala kemampuan yang dimiliki.
6. Orang tua tercinta serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materiil.
7. Para pendukung tari, karawitan, stage crew, dan semua pihak yang telah bersedia dengan tanggung jawab membantu proses penggarapan sehingga garapan ini dapat terwujud.
8. Teman-teman yang telah banyak membantu serta seseorang yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta masukan sehingga skrip karya seni ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penata menyadari sepenuhnya bahwa dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, Skrip Karya Tari Sairandri ini belumlah sempurna. Dengan demikian pada kesempatan ini penata berharap mendapat masukan dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sehingga Skrip Karya ini dapat lebih bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

Denpasar, Mei 2011

Penata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ide Garapan	3
1.3 Tujuan Garapan	5
1.4 Manfaat Garapan	6
1.5 Ruang lingkup	6
BAB II KAJIAN SUMBER	8
2.1. Sumber Tertulis	8
2.2. Sumber Audio-Visual	10
BAB III PROSES KREATIVITAS	12
3.1. Tahap Eksplorasi (Penjajagan)	13
3.2. Tahap Improvisasi (Percobaan)	18
3.3. Tahap Forming (Pembentukan)	22

BAB IV	WUJUD GARAPAN	26
	4.1. Deskripsi Garapan	26
	4.2. Analisa Pola Struktur	28
	4.3. Analisa Materi	28
	4.4. Analisa Estetis	29
	4.5. Analisa Simbol	32
	4.6. Analisa Penyajian	33
BAB V	PENUTUP	58
	5.1. Kesimpulan	58
	5.2. Saran-saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Denah Stage	34
2. Arah Hadap Penari	35

DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Tahap Penjajagan (<i>Eksplorasi</i>) Bulan November tahun 2010 sampai dengan Januari tahun 2011.....	15
2. Tahap Percobaan (<i>Improvisasi</i>) Bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2011	19
3. Tahap Pembentukan (<i>Forming</i>) Bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2011.....	24
4. Kegiatan Proses Kreativitas Karya Tari Sairandri	25
5. Pola Lantai, Adegan, dan Tata Lampu.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan karakterisasinya tari-tarian Bali dapat dibedakan menjadi : tari putra yang meliputi semua jenis tari dengan menampilkan watak laki-laki, baik yang dibawakan oleh penari putra maupun putri ; dan tari putri meliputi semua jenis tarian yang menampilkan watak wanita, walaupun dibawakan oleh penari putra. Dalam tari putri juga terlihat tari-tarian yang dapat dikategorikan sebagai tari putri keras yaitu : *Condong Legong* atau *Kakan-Kakan Gambuh*, *Limbur*, *Desak*, dan *Liku* dalam *Arja* dan *Desak*, dan tari putri manis/halus yang meliputi : Putri dalam *Gambuh*, *Galuh*, dan *Arja*.¹

Dilihat dari koreografinya tari-tarian Bali dapat dikelompokkan menjadi tari tunggal, berpasangan, kelompok kecil dan besar, serta dramatari. Garapan yang akan ditampilkan sebagai tugas akhir adalah tari kreasi baru yang berbentuk kelompok.

Penciptaan tari kreasi khususnya di Bali belakangan ini sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin tingginya daya kreativitas para seniman baik seniman muda maupun tua, untuk menciptakan sebuah karya seni yang inovatif dan berbobot.

Lahirnya garapan tari kreasi yang inovatif dapat dilihat dari pola garapan, kostum, tata rias, tata lampu dan struktur penyajiannya. Faktor inilah yang menyebabkan tari kreasi masih mendapatkan perhatian yang khusus dari

¹ I Wayan Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1996, p.7

masyarakat penikmat seni pertunjukan. Kreasi adalah kemampuan seseorang di dalam menuangkan idenya sesuai dengan kreativitas yang dimilikinya. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta sesuatu yang baru, sehingga ada dinamika yang membawa perubahan. Dalam dunia seni, kreativitas adalah kemampuan mental dengan berbekal ketrampilan khas dan dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, original, dan sama sekali baru, bahkan tepat sasaran dan berguna.

Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, penyesuaian atau penyocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif : merasakan, menghayati, menghayalkan dan menemukan kebenaran.² Melalui proses kreatif inilah penata akan mencoba membuat suatu bentuk tari Kreasi Baru.

Tari kreasi Baru sering dikatakan sebagai sebuah karya seni yang terlahir dari pola pikir secara bebas untuk mengekspresikan ide dan kreativitas. Meskipun demikian, banyak tari Kreasi yang tercipta sebagian besar inovasinya masih bertitik pada warna, nuansa, dan materi tradisional. Berkenaan dengan hal tersebut digarap sebuah tari kreasi baru yang pola garapannya masih berpijak pada pola-pola tari tradisi.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul keinginan penata untuk menggarap tari kreasi *putri alus* yang tentunya masih terikat pada *pakem-pakem* tari putri alus yang telah ada. Dengan berbekal postur tubuh, penguasaan teknik, dasar dan kemampuan menari *putri alus* yang cukup, penata merasa cukup mantap untuk menggarap tari kreasi putri alus dalam menghadapi Ujian Tugas Akhir.

² Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati* (di Indonesiakan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.p.8

Pengalaman yang diperoleh selama menjadi penari *putri alus* telah mendorong penata untuk menemukan sesuatu yang baru melalui proses berpikir. Proses berpikir imajinatif dalam mengikuti perasaan batin membuat kita menyadari dimensi pengalaman yang dirasakan dan bayangan yang mendorong terjadinya sebuah karya baru.³ Karya baru sebagai proses untuk pembentukan jati diri dengan menunjukkan pribadi penata yang sesungguhnya.

Faktor lain yang memotivasi dan melatarbelakangi penata untuk menggarap tari kreasi baru *putri alus* adalah rasa tanggung jawab sebagai masyarakat Bali yang tentunya harus dapat mempertahankan unsur tradisi budaya Bali, terlebih lagi kesenian klasik yang dimiliki, dan selalu berkeaktivitas untuk mencari alternatif-alternatif baru. Hal tersebut dijadikan sebagai tolak ukur oleh penata untuk pemilihan tari kreasi *putri alus* sebagai karya tari. Berdasarkan kenyataan ini justru membuat penata semakin tertantang untuk membuat tari kreasi baru *putri alus* agar dapat menampilkan karakter *putri alus* yang berbeda, namun tetap mempertahankan identitas dan ciri karakteristik tari kreasi *putri alus* itu sendiri.

Dalam penggarapan tari kreasi *putri alus*, cerita yang diangkat bersumber dari Epos Mahabrata dalam Wirata Parwa yang menceritakan tentang rencana untuk tahun ke tigabelas. Di sini para Pandawa dan Dewi Drupadi melakukan penyamaran di Istana Wirata.

1.2 Ide Garapan

Ide garapan adalah sebuah proses awal dalam proses penciptaan bagi seorang koreografer. Bagi penata untuk memperoleh sebuah ide dirasakan cukup

³ Ibid I Wayan Dibia.p.27.

sulit, sepertinya tidak akan pernah di dapat dan seringkali terlintas rasa kurang percaya diri, seolah-olah segala sesuatu yang dikerjakan adalah sia-sia dan hanya merupakan gerak atau ide pengulangan terdahulu. Selain itu ide garapan juga harus memiliki dasar yang jelas, dan sangat penting adanya karena merupakan sumber pemikiran untuk mempermudah menuangkannya ke dalam wujud garapan. Ide yang benar-benar matang sangat berpengaruh pada proses terwujudnya karya. Walaupun demikian penata tetap berharap dan berusaha untuk mencari ide yang dapat dijadikan landasan untuk bisa ditransformasikan ke dalam sebuah garapan tari.

Penggarapan tari kreasi *putri alus* ini muncul berdasarkan ide penata saat melihat kehidupan seorang pembantu rumah tangga saat ini yang selalu disiksa oleh majikannya ataupun dijadikan istri oleh sang majikan. Dengan melihat peristiwa tersebut, penata terinspirasi untuk mengangkat tokoh *Sairandri* ke dalam garapan ini. Epos Mahabrata yang mengisahkan tentang perang Bratayuda, pengasingan Pandawa ke hutan selama 12 tahun, perang tanding antara Arjuna dan Karna. Cerita di atas masih sangat relevan dalam hubungan kehidupan masa kini. Dalam Epos Mahabrata yang terdiri dari 18 Parwa itu masing – masing memberikan gambaran tentang kehidupan, prilaku, dan etika. Salah satunya adalah pada Wirata Parwa. Dalam kisah ini menceritakan tokoh Drupadi yang melakukan penyamaran di Istana Wirata yang bernama *Sairandri* menjadi seorang pelayan yang melayani Sudesha, permaisuri Raja Wirata.

Tari kreasi *putri alus Sairandri* ini menggunakan *pakem putri alus* yang telah dikembangkan dan diolah baik dari segi gerak, tata busana, tata lampu, iringan, sehingga nantinya bisa menjadi identitas tersendiri dalam sebuah garapan

kreasi Sairandri. Dalam tari kreasi baru yang berjudul Sairandri ini menggambarkan putri cantik, anggun, serta mempunyai wibawa. Namun dalam penyamarannya terutama gerak tarinya disesuaikan dengan gerak-gerak seorang pelayan istana.

Tata penyajian, tari kreasi Sairandri ini berbentuk kelompok kecil yang ditarikan lima orang penari putri dengan struktur garapan *pepeson, pengawak, dan pekaad*. Garapan ini diiringi oleh seperangkat gamelan *semar pegulingan*.

1.3 Tujuan Garapan

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam garapan ini. Adapun tujuan tersebut adalah tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

1. Menuangkan daya kreativitas berkesenian melalui penggarapan tari kreasi putri alus Sairandri serta dapat menghasilkan karya kreatif yang bermutu serta berkualitas.
2. Menjadikan garapan ini sebagai tuntunan untuk membuat karya tari berikutnya.
3. Menambah khasanah seni tari di Institut Seni Indonesia Denpasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Meningkatkan daya kreatifitas dalam bentuk tari kreasi Sairandri dan dapat menampilkan identitas penata sendiri.
2. Ingin menyampaikan pesan moral, etika, dan sosial kepada masyarakat luas melalui garapan tari Sairandri.
3. Untuk melahirkan sebuah karya tari baru.

1.4 Manfaat Garapan

Menciptakan suatu karya seni tentunya memiliki manfaat yang ingin dicapai :

1. Mampu memberikan rangsangan bagi koreografer-koreografer lain untuk berkreaitivitas dalam menggali potensi dan kapasitas dalam diri.
2. Nilai – nilai yang ingin disampaikan dapat dijadikan pegangan oleh setiap pribadi manusia baik yang bersifat positif maupun negatif.
3. Mendapatkan pengalaman dalam berkreaitivitas di bidang seni tari.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam garapan ini diperlukan adanya batasan – batasan sebagai dasar untuk melangkah selanjutnya guna menghindari adanya salah penafsiran. Garapan tari kreasi *Sairandri* masih menggunakan elemen gerak tari *putri halus*, tetapi dikembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan garapan.

Cerita yang diangkat dalam garapan ini adalah Epos Mahabrata, pada Wirata Parwa yang menceritakan tentang penyamaran Drupadi sebagai seorang *Sairandri* di negeri Matsya, yaitu seorang pelayan permaisuri raja Wirata dan menjadi teman serta pelayan para putri. Di sana ia melakukan pekerjaan – pekerjaan ringan, seperti merangkai bunga dalam bentuk apapun dan manata rambut permaisuri raja.

Drupadi, seandainya nasib sedikit mau berpihak, dia sendiri yang semestinya dilayani para pelayan. Tetapi sekarang ia harus menjadi pelayan Sudesha, permaisuri raja Wirata. Ia tinggal di ruang dalam istana sebagai pelayan

pribadi permaisuri. Garapan ini masih mengikuti pola atau struktur tari kreasi yang sudah ada yaitu *pengawit, pepeson, pengawak, pengecet, dan pekaad*.

Musik pengiring tari kreasi *Sairandri* ini memakai seperangkat gamelan *semar pagulingan* untuk mendukung suasana yang terdapat dalam garapan serta memberikan kesan anggun. Iringan tari kreasi *Sairandri* ini ditata oleh I Wayan Sugandya, S.sn dan pendukung karawitan adalah Sanggar Windu Lestari yang beralamat di Pengosekan, Ubud pimpinan Bapak Nyoman Dayuh.

Garapan ini ditarikan dalam bentuk kelompok kecil yang didukung oleh 5 orang penari putri, tujuannya untuk mempermudah penempatan penari yang dapat memberi kesan dinamis, kontras atau asimetris, sesuai dengan pola lantai yang diinginkan. Garapan tari kreasi *Sairandri* ini berdurasi 12 menit.

Penataan kostum tari kreasi ini masih berpolakan pada warna kostum tari kreasi putri alus pada umumnya, namun diinovasikan lagi baik dari segi warna dan desain kostum. Garapan ini tidak menggunakan property, hanya saja kostumnya sedikit diolah untuk menunjukkan identitas dari garapan ini.

BAB II

KAJIAN SUMBER

Proses penggarapan suatu garapan seni selalu membutuhkan sumber – sumber tertulis maupun tidak tertulis yang dapat dijadikan acuan dan dasar pijakan untuk melangkah dalam perwujudan garapan tari Kreasi Baru *Sairandri*. Sumber tersebut tentunya memberikan kontribusi yang cukup, sehingga garapan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Adapun sumber – sumber yang digunakan sebagai bahan acuan adalah sebagai berikut :

2.1 Sumber Tertulis

Bergerak Menurut Kata Hati diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003. Buku ini menjelaskan tentang suatu pendekatan koreografi yang lebih menekankan kepada masalah isi daripada bentuk, dengan cara bergerak dan berimprovisasi mengikuti kata hati. Manfaat yang diperoleh dari buku ini adalah menambah pengetahuan penata mengenai koreografer dalam berkarya.

Buku Ajar Mata Kuliah Komposisi Karawitan;Aransemen Karawitan Bali (2005) oleh I Ketut Garwa. Buku ini menjelaskan tentang penentuan nada yang tergantung dari pengolahan nada-nadanya yang memiliki karakter masing-masing secara konvensional.

Estetika Makna, dan Daya diterbitkan oleh ITB, 2002. Buku ini menjelaskan mengenai simbol estetis yang menyampaikan makna untuk dimengerti atau tidak dimengerti melainkan pesan untuk diresapi. Manfaat yang

diperoleh dari buku ini adalah penata dapat mengetahui simbol gerak juga dapat menyampaikan pesan atau maksud tertentu kepada penonton.

Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar (1975:63) diterjemahkan dari buku *Dance Composition: The Basic Elements* karangan La Merry oleh Soedarsono. Buku ini mengulas tentang design lantai, musik, dramatik, dinamika, dan tema dalam koreografi kelompok. Dalam buku ini penata mendapatkan penjelasan tentang memulai bergerak dengan imajinasi karena ini merupakan pusat dari seni kreatif.

Mencipta Lewat Tari (1990) *Creating Through Dance* oleh Alma. M Hawkins dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi. Dalam buku ini dibahas tentang pengetahuan bagaimana berkreaitivitas lewat tari dan juga mendorong agar mampu untuk berkreaitivitas dengan penjelasan cara-cara melakukannya. Proses penciptaan sebuah garapan tari melalui beberapa tahapan yaitu: tahap penjajagan, tahap percobaan, dan tahap pembentukan. Manfaat yang dapat diperoleh dari membaca buku ini adalah penata dapat mengetahui bahwa menciptakan karya-karya baru tidaklah mudah karena semuanya melalui proses yang cukup panjang dan disertai dengan pemikiran yang matang.

Notasi Laban (1978) oleh Soedarsono. Buku ini menjelaskan mengenai 8 arah hadap penari. Manfaat yang didapat dari buku ini adalah dapat mengetahui beberapa arah hadap yang disesuaikan dengan pola lantai penyajian.

Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental (1990:61:63) oleh Dr. A.A.M. Djelantik. Dalam buku ini mengulas tentang kreativitas yang menyangkut penemuan sesuatu yang seninya belum pernah terwujud sebelumnya,

dan disebut kreasi baru tidak selalu perlu ada perubahan yang radikal, tetapi perubahan itu harus merupakan suatu perubahan yang mendasar.

Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999. Dalam buku ini dijelaskan tentang penggolongan tari Bali berdasarkan karakterisasinya, yaitu tari – tarian Bali dapat dibedakan menjadi : tari putra yang meliputi semua jenis tari yang menampilkan watak laki – laki, baik yang dibawakan oleh penari putra maupun putri ; dan tari putri yang meliputi semua jenis tarian yang menampilkan watak wanita, walaupun dibawakan oleh penari putra. Dalam tari putri juga terlihat tari – tarian yang dapat dikategorikan sebagai tari putri keras yaitu : *Condong Legong* atau *Kakan – Kakan Gambuh, Limbur, Desak, dan Liku* dalam *Arja dan Desak*, dan tari putri manis/halus yang meliputi : Putri dalam *Gambuh, Galuh, dan Arja*. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang Seni Tari yang ada di Bali seperti Tari Upacara dan Tari Hiburan/Tontonan. Seni Karawitan seperti Seni Karawitan Vokal, Seni Karawitan Instrumental, perkembangan karawitan, munculnya karawitan kontemporer. Juga dijelaskan mengenai wayang kulit (Wayang Lemah, wayang peteng), dan Drama (drama gong dan drama klasik). Selain itu buku ini juga menjelaskan mengenai macam-macam tari Bali dan pengertian tentang tari Bali. Dari sini penata memperoleh penjelasan tentang arti dari tari Bali itu sendiri dan dapat dipakai acuan dalam penggarapan ini.

2.2 Sumber Audio – Visual

Sumber audio – visual sangat penting digunakan sebagai studi perbandingan selain sumber tertulis yang telah diuraikan. Penata mencari

perbandingan-perbandingan dari beberapa pengamatan terhadap seni pertunjukan melalui rekaman kaset audio – visual, antara lain :

Pengamatan terhadap tari kreasi Pariwara tahun 2007, melalui koleksi rekaman video di ISI Denpasar. Isinya mengangkat tentang kehidupan seorang Pariwara atau abdi raja dalam menjalankan tugasnya. Garapan ini sangat bermanfaat bagi garapan *Sairandri* karena dapat diketahui mengenai gerak – gerak dari seorang pelayan dan dapat mengetahui cara mengatur dinamika gerak dengan suasana gerak yang berubah – ubah.

BAB III

PROSES KREATIVITAS

Proses kreativitas adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan sumber-sumber yang ada dalam diri pencipta dan tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa⁴. Dalam berkreativitas, penata memerlukan proses yang cukup panjang untuk mewujudkan hasil kreativitas. Saat proses ini dimulai, diperlukan adanya curahan waktu, tenaga, dan pikiran yang memang benar-benar diorientasikan serta difokuskan pada apa yang ingin dilakukan dan diwujudkan hingga akhirnya dapat memperoleh hasil yang maksimal. Ketika berproses, berimajinasi juga penting dilakukan karena dengan berimajinasi penata dapat mengolah apa yang ada dalam pikiran untuk dikembangkan bahkan menemukan ide-ide baru dan pikiran-pikiran kreatif lainnya yang sesuai untuk mencipta sebuah karya tari. Penata memiliki kebebasan sepenuhnya dalam berimajinasi hingga menetapkan ide berdasarkan kreativitas yang dimiliki. Dasar kreativitas adalah keberanian.⁵ Tanpa adanya keberanian yang disertai dengan pengetahuan, karya yang dibuat tidak dapat terwujud, bahkan tidak diketahui serta dimengerti apa yang ada dibalik karya yang dibuat karena tidak adanya pengetahuan.

Terkadang apa yang dilakukan tidak dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan karena pasti ada tantangan dan halangan yang harus dialami, namun inilah sebuah proses yang dijalani karena tidaklah mudah untuk mewujudkan sebuah karya seni.

⁴ I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati, Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari* (terjemahan dari *Moving From Within A New Method for Dance Making* oleh Alma M. Hawkins). Bandung: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003, p. 78.

⁵ Soedarsono, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* (terjemahan dari *Dances Composition, the Basic Elements* oleh La Meri), Yogyakarta: Lagaligo, 1986, p.9.

Untuk mewujudkan hasil ciptaan, kita mempunyai ruang kebebasan sendiri dalam penciptaan dan proses tersebut tentunya sesuai dengan apa yang kita alami. Secara teori, proses penggarapan tari kreasi Sairandri mengacu pada proses penciptaan menurut Alma M. Hawkins, yang terdiri dari tiga langkah, meliputi eksplorasi (penjajagan), improvisasi (percobaan), dan *forming* (pembentukan).⁶

3.1 Tahap Penjajagan (*Eksplorasi*)

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan. Dalam tahap ini, koreografer melakukan segala kemungkinan melalui pencarian dan penjajagan secara terus-menerus, sehingga merasakan sesuatu yang benar-benar sesuai dengan apa yang dicari dan diinginkan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini, antara lain mencari dan menentukan ide, tema, judul, maupun konsep ciptaan melalui proses berpikir, berimajinasi, merenungkan, merasakan, menanggapi, serta menafsirkan. Dalam menunjang garapan ini, diperlukan juga adanya pencarian sumber-sumber melalui studi kepustakaan dengan mencari literatur-literatur yang terkait dengan garapan, informan, maupun studi dokumentasi dengan menonton seni pertunjukan melalui video, seperti video garapan Ujian Tugas Akhir yang telah dipertunjukkan pada tahun-tahun sebelumnya.

Tahap ini sudah dilakukan sejak perkuliahan Koreografi VI pada semester VII, karena pada mata kuliah ini mahasiswa dituntut untuk dapat menciptakan sebuah karya seni. Sebelumnya penata memang telah memiliki rencana untuk menggarap tari kreasi Sairandri, namun tentunya dibutuhkan adanya keyakinan,

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990, p.36.

dan pemikiran dalam memantapkan ide berdasarkan kemampuan serta kemauan yang penata miliki sebagai dasar pijakan dalam penggarapan.

Setelah proses awal pencarian ide pada tahapan ini, kemudian dilakukan pencarian cerita yang akan digunakan sebagai ide pokok di dalam penggarapan. Tentunya dalam hal ini, penata harus benar-benar mematangkan ide untuk tahap yang selanjutnya. Tahap berikutnya adalah melakukan pemilihan pendukung tari yang tepat dan berkualitas melalui pendekatan dengan teman-teman yang bergelut dalam bidang tari. Penari yang dibutuhkan untuk mendukung garapan tari kreasi *Sairandri* ini adalah sebanyak 5 orang penari putri. Pemilihannya tentu disesuaikan dengan postur tubuh, kemampuan berolah gerak dengan teknik tari yang cukup baik, serta memiliki tanggung jawab sehingga siap dan bersedia untuk mendukung lancarnya proses penggarapan karya tari yang akan diwujudkan. Dalam tahap penjajagan dilakukan pula pemilihan penata iringan untuk menggarap dan membantu terwujudnya iringan garapan tari kreasi *Sairandri*. Penata kemudian menetapkan I Wayan Sugandya sebagai penata iringan. Berdasarkan ide dan konsep yang penata sampaikan kepada penata iringan, maka dipilihlah gamelan Semar Pegulingan untuk mengiringi tari kreasi *Sairandri*. Sebagai pendukung karawitan, dipilihlah penabuh dari Sanggar Windu Lestari Pengosekan Ubud, Gianyar.

Selain itu, hal-hal lain yang perlu dipersiapkan dalam tahap penjajagan adalah gerak, kostum, dan penentuan jadwal latihan. Di samping persiapan terkait dengan garapan dan persiapan mental, persiapan secara niskala juga perlu dilakukan. *Nuasen* dilakukan di Pura Puseh Dasar banjar Senganan Kanganin

Penebel, Tabanan dan di Padma Ardhanareswari ISI Denpasar pada tanggal 17 April 2011.

Tabel 1
Tahap Penjajagan *Eksplorasi*)
Bulan November tahun 2010 sampai dengan Januari tahun 2011

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
Minggu II (November)	Memikirkan dan mencari ide untuk membuat sebuah karya tari dalam mata kuliah Koreografi VI serta sekaligus ditujukan sebagai karya Tugas Akhir (TA)	
Minggu III (November)	Dalam usaha terus melakukan pencarian ide, penata kembali meyakinkan diri dengan melihat potensi dan kemampuan yang penata miliki dalam diri.	Berdasarkan inspirasi yang penata dapatkan, penata menemukan ide sesuai dengan keinginan, kapasitas diri dan pengalaman yang penata miliki selama menjadi penari Putri Alus untuk menggarap tari kreasi Putri Alus.

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
Minggu IV (November)	Mencari cerita yang akan diangkat dalam garapan ini.	Menemukan beberapa cerita yang harus dipertimbangkan dan diseleksi.
Minggu I (Desember)	Melakukan bimbingan dan diskusi dengan dosen mata kuliah Koreografi VI mengenai ide garapan. Memantapkan ide garapan dan mencari beberapa referensi yang mendukung ide garapan.	Karakter Sairandri seorang pelayan istana sebagai ide yang digarap dalam tari kreasi Putri Alus, tanpa memuat unsur cerita di dalamnya. Menemukan buku yang mendukung ide yang akan diwujudkan dalam garapan.
Minggu II (Desember)	Menetapkan alur dan struktur garapan agar sesuai dengan ide garapan.	Menetapkan struktur garapan yang akan digunakan yaitu <i>pengawit, pepeson, pengawak, pengecet, dan pekaad.</i>
Minggu III (Desember)	Memikirkan dan mencari elemen pendukung terkait dengan garapan yang	Menemukan pendukung tari yang sesuai dengan keinginan penata, dan

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
	<p>akan dibuat seperti pendukung tari, pendukung karawitan, penata iringan, dan iringan yang akan digunakan. Serta melakukan diskusi dengan penata iringan mengenai ide dan konsep garapan, pendukung karawitan, serta iringan yang digunakan.</p>	<p>penata iringan yang didapat setelah melakukan diskusi dengan beberapa teman jurusan karawitan yaitu Wayan Sugandya. Menetapkan pendukung karawitan dari Sanggar Windu Lestari, Pengosekan, Ubud, Gianyar. Dan iringan yang digunakan adalah gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu sebagai gamelan yang mengiringi tari kreasi Putri Alus ini.</p>
Minggu I (Januari)	<p>Memberikan rancangan alur dan struktur garapan kepada penata iringan.</p> <p>Melakukan upacara <i>Nuasen</i> di banjar Senganan Kangingan,</p>	<p>Terbentuk bagian <i>pengawit</i>.</p>

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
	Penebel, Tabanan. Mulai melakukan latihan iringan bagian <i>pengawit</i> yang dipusatkan di Sanggar Windu Lestari, Pengosekan, Ubud.	

3.2 Tahap Percobaan (*Improvisasi*)

Tahap improvisasi merupakan tahap kedua dalam proses penciptaan. Pada tahap ini, yang dilakukan adalah mencoba mencari gerak dan mencari motif-motif gerak yang baru agar dapat ditemukan gerak-gerakan yang sesuai serta dapat menjadi ciri khas gerak dalam tari kreasi *Sairandri*. Untuk menambah pembendaharaan gerak, selain gerak yang didapat dalam proses latihan, juga menonton rekaman tari-tarian kreasi baru baik dari video maupun secara langsung.

Pada proses ini, gerakan dicoba agar dapat menyatu dengan musik iringan walaupun terkadang ada gerakan yang tidak dapat disesuaikan dengan iringan. Bagi penata sendiri, iringan sering digunakan sebagai perangsang munculnya gerak, dan memberikan inspirasi terbentuknya jalinan kesatuan antara gerakan dengan musik pengiringnya. Penata menyempatkan diri untuk selalu hadir pada setiap kegiatan latihan sehingga penata dapat lebih memahami dan merasakan musik iringan dengan baik. Selain itu berkonsultasi dengan penata iringan mengenai kesesuaian antara ide garapan, gerakan yang ingin dituangkan maupun

musik pengiringnya. Hal ini dilakukan agar antara proses penggarapan tari maupun iringan tari dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam penggarapan, terkadang motif gerakan yang penata dapatkan terlalu mengikuti alunan dan tempo musik iringan, namun sesungguhnya setiap tempo tidak harus selalu diberi gerakan agar garapan tidak terkesan padat dengan gerakan sehingga ide garapan tidak terlihat rancu atau tidak jelas. Melalui masukan yang didapat, penata mencoba untuk mengurangi dan menyederhanakan gerakan yang sebelumnya telah didapatkan dengan menyeleksi gerakan sesuai dengan kebutuhan garapan.

Di samping itu, bimbingan-bimbingan telah dilakukan dalam proses penggarapan agar mendapat saran-saran untuk kesempurnaan garapan tari yang diwujudkan, dan sudah dimulai sejak mendapatkan mata kuliah Koreografi VI di semester VII.

Tabel 2
Tahap Percobaan (*Improvisasi*)
Bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2011

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
Minggu II (Januari)	Mencoba bergerak dengan bebas dan spontanitas sesuai dengan keinginan. Mencari dan mencoba menyesuaikan gerak tema, konsep serta ide garapan. Serta latihan iringan tari untuk	Mendapatkan beberapa gerakan baru. Memperoleh gerakan yang sesuai untuk digunakan pada bagian <i>pengawit</i> .

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
	dilanjutkan pada bagian <i>pepeson</i> dan <i>pengawak</i> .	
Minggu III (Januari)	Mencoba menyesuaikan gerakan yang telah disusun dengan musik iringan pada bagian <i>pengawit</i> . Serta melakukan latihan iringan tari untuk memantapkan bagian <i>pepeson</i> dan <i>pengawak</i> .	Terbentuknya bagian <i>pengawit</i> dari garapan tari kreasi Sairandri. Serta terbentuknya iringan tari pada bagian <i>pepeson</i> dan bagian <i>pengawak</i> .
Minggu IV (Januari)	Mencoba untuk selalu mendengarkan iringan pada bagian <i>pepeson</i> dan <i>pengawak</i> . Serta mencari dan menyesuaikan gerakan-gerakan yang akan digunakan pada bagian <i>pepeson</i> dan <i>pengawak</i> .	Bagian <i>pepeson</i> terbentuk.

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
Minggu I (Februari)	Ujian Proposal	
Minggu II (Februari)	Kembali mencari gerakan yang akan digunakan pada bagian <i>pengawak</i> .	Terbentuknya bagian <i>pengawak</i> dari garapan tari ini.
Minggu III (Februari)	Mendengarkan kembali iringan tari yang sudah rampung agar dapat lebih menghayati dan merasakan nafas yang ada dalam <i>gending</i> tersebut. Serta melakukan latihan iringan tari untuk melanjutkan <i>pengecet</i> .	Mendapatkan perbaikan pola gerak yang disesuaikan dengan <i>angsel</i> dan nafas <i>gending</i> . Serta terbentuk iringan tari pada bagian <i>pengecet</i> .
Minggu IV (Februari)	Mendengarkan iringan tari pada bagian <i>pengecet</i> . Serta mencoba mencari gerakan yang akan digunakan pada bagian <i>pengecet</i> . Kembali melanjutkan latihan iringan untuk menambah bagian <i>pekaad</i> .	Terbentuknya bagian <i>pengecet</i> dari garapan tari walaupun belum halus. Dan secara umum iringan tari kreasi Sairandri ini telah terbentuk.

3.3 Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap akhir dari proses kreativitas adalah *forming*. Tahap ini merupakan tahap penyusunan bagian-bagian gerak yang didapat pada tahap sebelumnya, dan penyempurnaannya menjadi sebuah bentuk garapan yang siap pentas. Pada tahap ini dilakukan penentuan bentuk ciptaan dengan menggabungkan apa yang didapat pada tahap percobaan yang telah dilakukan sebelumnya. Penata juga harus memikirkan kesesuaian bentuk tari yang digarap dengan hal-hal mendasar yang ada dalam tarian, seperti gerak, ekspresi, irama, ruang, dan waktu.

Tahap pembentukan dilakukan secara bertahap. Pada awalnya penata memberikan pemahaman mengenai ide, dan konsep dari garapan tari kreasi baru Sairandri kepada pendukung tari agar mereka mengetahui garapan tari yang didukung sehingga mereka dapat merasakan setiap suasana dan penjiwaan dalam penggarapan.

Pada tahap pembentukan, juga dilakukan percobaan terhadap kostum, dan penentuan kecocokan kostum dengan warnanya agar dapat diketahui terganggu atau tidaknya gerakan saat menari, serta mengetahui kesesuaian efek dari tata lampu terhadap warna kostum tersebut. Setelah garapan tari kreasi Sairandri ini terbentuk, latihan dilakukan secara lebih rutin dengan melakukan pementasan pada setiap gerakan, penyatuan rasa gerak dan ekspresi dengan musik pengiring pada setiap bagian, serta mencari kekompakan sehingga dapat terwujud garapan yang benar-benar utuh.

Setelah tahap pembentukan, juga dilakukan tahap *finishing* untuk mengakhiri proses kreativitas dengan lebih menghaluskan, dan menghayati garapan tari kreasi Sairandri sehingga dapat diperoleh kepuasan tersendiri bagi penatanya.

Tabel 3
Tahap Pembentukan (*Forming*)
Bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2011

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
Minggu I (Maret)	Melakukan upacara <i>nuasen</i> di Pura Ardhanawari ISI Denpasar. Serta mengumpulkan pendukung tari serta memberikan pemahaman ide dan konsep garapan. Dan melakukan latihan awal dengan pendukung tari dan penguasaan gerak pada bagian <i>pengawit</i> dan <i>pepeson</i> .	Pendukung tari dapat mengetahui ide dan konsep garapan yang mereka bawa. Serta terbentuk bagian <i>pengawit</i> dan <i>pepeson</i> dari garapan tari ini.
Minggu III (Maret)	Melakukan latihan untuk memantapkan bagian <i>pengawit</i> , <i>pepeson</i> dan penguasaan gerak dan pola	Bagian <i>pengawit</i> dan <i>pepeson</i> telah dikuasai. Dan bagian <i>pengawak</i> juga telah dikuasai

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan	Hasil yang dicapai
	lantai pada bagian <i>pengawak</i> disertai dengan iringannya.	dengan baik.
Minggu IV (Maret)	Melakukan latihan untuk memantapkan dan mencari baidan <i>pengawak 2</i> dan <i>pekaad</i> .	
Minggu 1 (April)	Melakukan latihan dan memantapkan dari bagian <i>pengawit</i> , <i>pepeson</i> , <i>pengawak 1</i> , <i>pengawak 2</i> , dan <i>pekaad</i> .	Semua bagian telah dikuasai.
Minggu 1 (Mei)	Melakukan bimbingan dan ngadungin dengan penabuh.	
16 Mei 2011	Galdy bersih	
24 Mei 2011	TA	

Tabel 4
Kegiatan Proses Kreativitas Karya
Tari Sairandri

Tahap-tahap Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Penjajagan																
Tahap Percobaan																
Tahap Pembentukan																
Gladi Bersih															X	
Ujian Akhir																O

Keterangan :

 = Latihan ringan selama ± 1 jam sehari

 = Latihan sedikit padat selama ± 2 jam

 = Latihan padat ± 2-3 jam sehari

X = Gladi Bersih

O = Ujian pementasan karya seni

BAB IV

WUJUD GARAPAN

Wujud merupakan salah satu bagian dari tiga elemen karya seni (wujud, isi/bobot, dan penampilan), serta menjadi elemen dasar yang terkandung dalam karya seni. Wujud adalah sesuatu yang dapat secara nyata dipersepsikan melalui mata atau telinga atau secara abstrak yang dapat dibayangkan atau dikhayalkan.

4.1 Deskripsi Garapan

Garapan tari *Sairandri* merupakan sebuah garapan tari berkarakter *putri alus* yang masih menggunakan *pakem-pakem* tari kreasi *putri alus* yang telah ada, seperti *agem, tandang, tangkep*, karakteristik, struktur garapan, kostum, maupun musik iringan. Meskipun demikian, garapan ini tentunya dapat menjadi garapan inovatif atau kreasi baru yang berpijak dari tradisi, dan pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan garapan. Garapan tari *Sairandri* memuat dan mengangkat unsur cerita di dalamnya. Di sini cerita yang diangkat menggambarkan penyamaran Drupadi bernama *Sairandri* seorang pelayan di kerajaan Wirata. Di Istana Wirata *Sairandri* melakukan pekerjaan yang ringan seperti merangkai bunga dan menata rambut ratu Sudesha. Ia hanya tinggal di dalam Istana agar Raja Wirata tidak tergoda akan kecantikan dan keanggunan *Sairandri*. Namun adik Sang Ratu yang bernama Patih Kicaka jatuh cinta kepada *Sairandri* dan memaksanya untuk menjadi Permaisurinya. *Sairandri* marah dan mengancam Patih Kicaka. Ide garapan terinspirasi dari saat penata melihat tari

Condong Gambuh, dimana *Condong Gambuh* menggambarkan tentang seorang pelayan dan penata tertarik untuk mengangkat cerita tersebut.

Adapun struktur garapan dari tari kreasi *Sairandri* ini terdiri dari *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Dalam hal gerak, penata menginginkan motif gerak yang dipergunakan dalam garapan dapat berbeda dari gerak-gerak tari *putri alus* yang telah ada sebelumnya, karena garapan tari *Sairandri* ditarikan dalam bentuk tari kelompok oleh 5 (lima) orang penari putri. Penempatan 5 (lima) penari dapat memberi kesan dinamis, kontras, asimetris, serta pola lantainya dapat lebih bervariasi sebagai identitas garapan kelompok tari kreasi *Sairandri* yang dipertunjukkan dalam menempuh Ujian Tugas Akhir pada bulan Mei tahun 2011 ini.

Secara keseluruhan durasi waktu yang digunakan dalam garapan tari kreasi ini adalah 12 menit, yang disajikan di panggung prosenium Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Berdasarkan durasi waktu yang digunakan, diharapkan garapan ini dapat tampil secara utuh, adanya suatu komunikasi, dan dapat dinikmati penontonnya.

Iringan yang digunakan dalam garapan tari kreasi *Sairandri* adalah gamelan Semar Pegulingan. Penata iringan tari garapan *Sairandri* adalah Wayan Sugandya, dengan pendukung karawitan adalah Sanggar Windu Lestari, Pengosekan, Ubud, Gianyar. Pola iringannya disesuaikan dengan struktur tari yaitu *pepeson*, *pengawak*, dan *pekaad*, dan jenis *gending* yang digunakan juga inovatif, sehingga antara bentuk tari dan *gending* terdapat adanya jalinan kesatuan yang utuh.

4.2 Analisa Pola Struktur

Struktur dari suatu karya seni menyangkut keseluruhan, meliputi peranan masing-masing bagian untuk dapat dicapainya sebuah bentuk garapan. Secara struktural, garapan tari *Sairandri* dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yang terdiri dari *pepeson*, *pengawak*, dan *pekaad*. Pembagian garapan ini dimaksudkan untuk mempermudah penggarapan, memperkuat alur, penghayatan garapan sehingga penikmat mengerti pesan yang ingin disampaikan melalui garapan ini diharapkan bagian-bagian garapan dapat menyatu dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Struktur garapan tari kreasi *Sairandri* dapat diuraikan sebagai berikut :

- Pengawit* : Menggambarkan keagungan dari seorang *Sairandri*
- Pepeson* : Menggambarkan kecantikan dan keanggunan dari seorang *Sairandri*.
- Pengawak 1* : Menggambarkan seorang *Sairandri* yang sedang bercerita dengan para putri Raja.
- Pengawak 2* : Menggambarkan kepewawain *Sairandri* dalam menata rambut para putri Raja.
- Pekaad* : Menggambarkan kemarahan *Sairandri* saat Patih Kicaka memaksanya untuk menjadikannya seorang Permaisuri Istana.

4.3 Analisa Materi

Dalam menggarap sebuah karya, terdapat elemen penting sebagai materi pokok yang patut dianalisa yaitu gerak. Dalam penampilan sebuah karya tari gerak tersebut menjadi media ungkapannya, sehingga mudah dicerna oleh

penikmatnya. Perbendaharaan gerak pada tari kreasi *Sairandri* masih berpijak pada gerak-gerak tari *putri alus*, namun tentu terdapat pengembangan sesuai kebutuhan garapan sebagai hasil adanya rangsangan kreatif yang muncul dari dalam diri penata. Perbendaharaan gerak dalam garapan ini diharapkan dapat menjadi satu kesatuan yang utuh agar garapan dapat terlihat menarik.

4.4 Analisa Estetis

Keindahan merupakan sesuatu hal yang membuat seseorang menjadi senang, enak dipandang, dan menimbulkan rasa bahagia bagi penikmatnya. Penilaian terhadap keindahan tergantung bagaimana perkembangan pola pikir masyarakat yang menikmatinya, karena masing-masing orang mempunyai cara pandang atau persepsi yang berbeda. Pada dasarnya, seseorang yang menikmati sebuah karya biasanya lebih mengutamakan nilai keindahan, sehingga penata harus dapat menampilkan unsur-unsur keindahan. Adapun tiga unsur keindahan pada karya seni yang harus diperhatikan yaitu wujud, bobot, penampilan.⁷ Wujud dapat dilihat dari bentuk dan struktur, bobot dapat diamati melalui tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan, sedangkan dalam penampilan ada 3 unsur yang berperan, yaitu bakat, ketrampilan, dan sarana atau medias

4.4.1 Wujud

wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak Nampak

⁷ A.A.M. Djelantik, *Estetika sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 1999, p.41

⁸ A.A.M. Djlantik. p.18

secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.⁹

Wujud adalah sesuatu hal yang dapat dilihat dan didengar. Wujud dapat secara nyata dipersepsikan melalui mata dan telinga. Dalam hal ini wujud dapat dilihat dari bentuk dan struktur sebuah karya seni. Selain itu wujud juga mempunyai arti yang lebih luas, wujud yang terlihat oleh mata (visual) maupun wujud dapat didengar oleh telinga (akustis) bisa diteliti dari struktur atau susunan wujud itu. Adapun pembagian mendasar atas pengertian wujud yakni terdiri dari bentuk dan struktur garapan, unsur estetis mendasar dalam struktur terdapat keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan.

Garapan *Sairandri* ini berbentuk tari kelompok, yang ditarikan oleh 5 (lima) orang penari putri. Struktur garapannya terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu *pepeson, pengawak, dan pekaad*. Struktur garapan tentu disesuaikan dengan konsep garapannya sehingga antara bagian satu dengan lainnya saling berhubungan (koheren). Dalam garapan *Sairandri* ini terdapat beberapa unsur yaitu : unsur keseimbangan sangat diperlukan dalam suatu karya tari, akan dapat dilihat dari penempatan penari baik asimetris maupun simetris.

4.4.2 Bobot

Bobot dalam hal ini merupakan isi yang terkandung dalam karya seni. Bobot tidak hanya sekedar dilihat, namun penikmat juga perlu mendapat sesuatu setelah menonton karya seni tersebut. Bobot terdiri dari tiga aspek yaitu gagasan, suasana, dan pesan. Dalam karya seni, bobot sangat penting adanya agar karya seni yang dipertunjukkan memiliki nilai dan kualitas yang baik. Karya seni yang

⁹ A.A.M. Djlantik. p.19

berbobot tentu harus memperhatikan bagaimana penyampaiannya kepada panikmat, sehingga antara karya seni dengan penikmat terjalin komunikasi dan sentuhan estetis yang mendalam.

Gagasan dalam hal ini sama halnya dengan ide. Gagasan menyangkut hasil pemikiran dan inspirasi yang didapat oleh penatanya. Gagasan atau ide garapan tari Sairandri adalah membuat sebuah garapan tari kreasi berkarakter *putri alus* dengan berpijak pada tari kreasi *putri alus* yang sudah ada sebelumnya, namun penata berkeinginan untuk mengembangkan kemampuan yang penata miliki dengan adanya alternatif baru dalam tari kreasi Sairandri yang digarap.

Suasana yang ingin disampaikan dalam tari kreasi *Sairandri* ini sangat bervariasi. Hal ini bertujuan agar suasana pada setiap bagiannya tidak terkesan monoton dan penikmat tidak merasakan jenuh, maka suasana garapan tari *Sairandri* ini dibuat berbeda. Suasana ini tentunya disesuaikan dengan ide, konsep, dan kebutuhan garapan.

4.4.3 Penampilan

Penampilan dalam hal ini adalah cara penyajian, bagaimana karya seni tersebut disajikan kepada penikmatnya. Penampilan dalam karya seni menentukan bagaimana persepsi dan asumsi masing-masing orang dalam menikmati karya seni tersebut. Penampilan dipengaruhi oleh tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dibawa sejak lahir. Hal ini diartikan bahwa setiap orang memiliki bakat atau kemampuan (*talent*) yang berbeda-beda dalam bidang tertentu. Dalam karya seni, bakat sangat mempengaruhi penampilan sebuah karya seni. Dengan adanya bakat seni yang

dibawa sejak lahir, segala sesuatu yang berhubungan dengan bidang mereka, dapat dikerjakan dan dikuasai dengan lebih mudah. Melalui bakat seni ini, mereka akan lebih mudah mengaplikasikan ilmu dan wawasan yang didapat mengenai seni, yang kemudian dapat dituangkan melalui penampilan karya seni mereka dengan berusaha menyuguhkan hasil karyanya dengan baik dan maksimal sesuai dengan kemampuan.

Keterampilan (*skill*) yang dimiliki seseorang dapat dicapai melalui adanya latihan-latihan. Keterampilan dapat diperoleh jika setiap orang selalu berkeinginan untuk mengasah kemampuan dan bakat yang dimiliki. Dalam tari kreasi *Sairandri* keterampilan sangat diperlukan agar garapan yang disajikan dapat tampil dengan baik. Latihan-latihan perlu dilakukan secara intensif dan bertahap agar masing-masing pendukung terasah kemampuannya sehingga garapan tari *Sairandri* dapat terwujud dengan sempurna.

Sarana atau media merupakan wahana ekstrinsik yang mendukung penampilan sebuah karya seni. Sebagai penunjang berhasilnya pertunjukan garapan tari *Sairandri*, diperlukan adanya tempat pementasan, tata lampu, property dan dekorasi panggung yang dapat mendukung kebutuhan garapan. Tempat pementasan adalah di gedung Natya Mandala, ISI Denpasar. Dekorasi panggung terdiri dari layar warna hitam dan putih, serta tata lampu yang mendukung penyajian garapan sebelumnya telah disusun sedemikian rupa.

4.5 Analisa Simbol

Dalam sebuah garapan tari, simbol merupakan media penting sebagai penghubung atau jalinan suatu komunikasi yang dapat dipergunakan untuk

menyampaikan maksud tertentu kepada panikmatnya. Simbol dapat menjadi tanda yang mampu mengungkapkan ide atau gagasan dalam tari. Melalui simbol gerak yang mampu menggambarkan varian dan karakter tari yang dibawakan maupun simbol warna kostum yang mampu memperlihatkan karakter tari kepada penikmat seni maupun masyarakat yang masih awam dapat mengerti, serta dapat menangkap apa yang ada dalam garapan tari yang ditampilkan.

Selain itu simbol gerak juga dapat menyampaikan pesan atau maksud tertentu kepada penonton. Begitu pula dengan ciri-ciri dan makna lainnya disesuaikan dengan garapan. Seperti yang disampaikan oleh Sussan K. Langger, bahwa simbol adalah seluruh kegiatan mental manusia. Simbol seni pada hakekatnya bukan objektif melainkan realitas subjektif, sehingga bentuk simbolis yang dihasilkan mempunyai ciri khas. Simbol estetik tidak menyampaikan makna untuk dimengerti atau tidak dimengerti melainkan pesan untuk diresapi.¹⁰

4.6 Analisa Penyajian

Garapan tari kreasi *Sairandri* disajikan dalam bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh 5 orang penari putri. Durasi yang digunakan dalam tari kreasi *Sairandri* adalah 12 menit, dengan struktur garapan terdiri dari 3 bagian, yang diharapkan mampu menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat terwujud karya seni yang berkualitas.

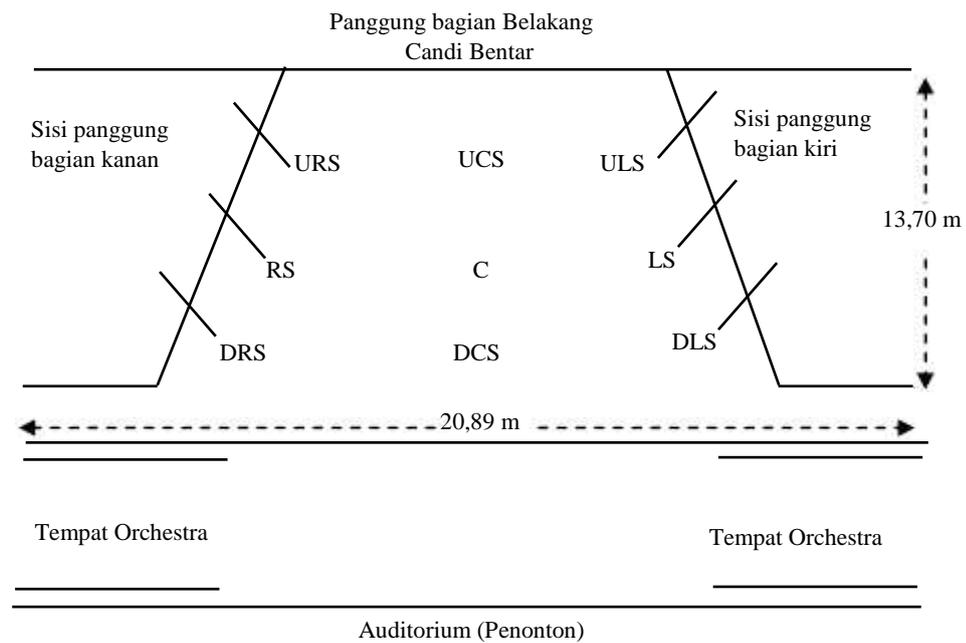
4.6.1 Tempat Pertunjukan

Ujian Tugas Akhir karya seni Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar diadakan di *stage* proscenium, gedung Natya Mandala, ISI

¹⁰ Agus Sachari.2002. *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung : ITB. Hal.18

Denpasar. Garapan tari kreasi *Sairandri* dipentaskan pada tanggal 24 Mei 2011. Penataan pola lantai biasanya disesuaikan dengan keadaan *stage* yang berbentuk proscenium tersebut, dan penikmat karya seni hanya dapat menyaksikan pertunjukan dari arah depan saja. Suasana yang ditampilkan pada garapan *Sairandri* didukung dengan tata lampu (*lighting*), serta penggunaan layar memang sesuai dengan kostum dan kebutuhan garapan. Berikut adalah gambar *stage* proscenium gedung Natya Mandala, ISI Denpasar yang dilengkapi dengan pembagian ruang lantai dan arah hadap penari.

Gambar 1
Denah Stage

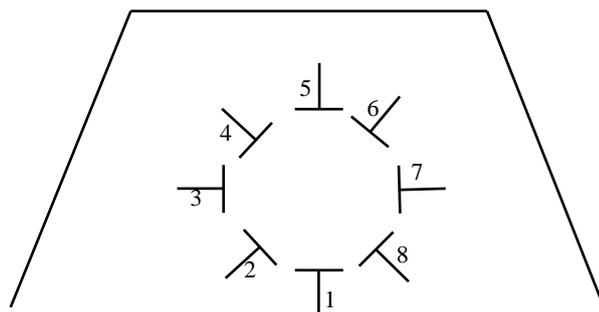


Keterangan :

C	= <i>Centre Stage</i>	(pusat panggung)
LS	= <i>Left Stage</i>	(kiri panggung)
RS	= <i>Right Stage</i>	(kanan panggung)
URS	= <i>Up Right Stage</i>	(pojok kanan belakang panggung)
UCS	= <i>Up Centre Stage</i>	(bagian belakang pusat panggung)
ULS	= <i>Up Left Stage</i>	(pojok kiri belakang panggung)
DRS	= <i>Down Right Stage</i>	(pojok kanan depan panggung)
DCS	= <i>Down Centre Stage</i>	(bagian depan pusat panggung)
DLS	= <i>Down Left Stage</i>	(pojok kiri depan panggung)

Berdasarkan buku *Notasi Laban* oleh Soedarsono, dijelaskan mengenai 8 arah hadap penari.¹¹ Dalam garapan tari ini, digunakan beberapa arah hadap yang disesuaikan dengan pola lantai penyajian, yaitu sebagai berikut :

Gambar 2
Arah Hadap Penari



¹¹ Soedarsono, *Notasi Laban*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978, p.10

Keterangan :

- 1 : Penari menghadap ke depan stage
- 2 : Penari menghadap ke diagonal kanan depan
- 3 : Penari menghadap ke kanan stage
- 4 : Penari menghadap ke diagonal kanan belakang stage
- 5 : Penari menghadap ke belakang stage
- 6 : Penari menghadap ke diagonal kiri belakang stage
- 7 : Penari menghadap ke kiri stage
- 8 : Penari menghadap ke diagonal kiri depan stage¹²

Lintasan Perpindahan :

-  : Lintasan penari ke segala arah
-  : Arah putar

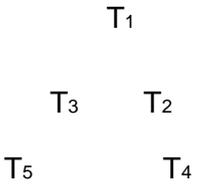
Adapun pola lantai , layar, suasana, *lighting*, dan rangkaian gerak yang digunakan dalam tari kreasi *Sairandri*, adalah sebagai berikut :

¹² Soedarsono, *Notasi Laban*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1978, p.8.

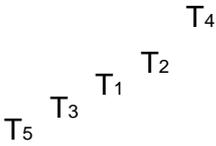
Tabel 5
Pola Lantai, Adegan, dan Tata Lampu

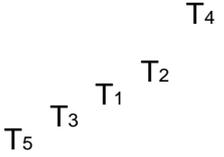
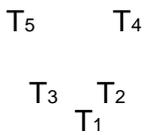
No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
1.	T ₁	<p>Menggambarkan keagungan dari seorang Sairandri.</p> <p>Suasana : Agung</p> <p>Lampu : Follow Spot</p>	<p>Penari 1 melakukan adegan pokok di atas trap.</p>
2.	T ₁	Idem	<p>Penari 2 dan 3 keluar dari sisi kanan dan kiri panggung. Melakukan gerakan berjalan perlahan kemudian dilanjutkan dengan berjalan srigsig. Penari 2 melakukan gerakan dengan posisi tangan kanan vertikal ke atas dan tangan kiri horizontal ke samping kiri. Penari 3 melakukan gerakan dengan posisi tangan kiri vertikal ke atas dan tangan kanan horizontal ke samping kanan.</p>

No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
3.	<p style="text-align: center;">T₁</p> <p style="text-align: center;">T₃ T₂</p>	Idem	<p>Penari 1, 2, dan 3 melakukan gerakan berputar ke samping kiri, tangan kiri vertikal ke atas dan tangan kanan sirang susu. Penari 4 dan 5 melakukan gerakan berjalan perlahan kemudian dilanjutkan dengan berjalan srigsig. Penari 4 melakukan gerakan dengan posisi tangan kanan vertikal ke atas dan tangan kiri horizontal ke samping kiri. Penari 5 melakukan gerakan dengan posisi tangan kiri vertikal ke atas dan tangan kanan horizontal ke samping kanan.</p>
4.	<p style="text-align: center;">T₁</p> <p style="text-align: center;">T₃ T₂</p> <p style="text-align: center;">T₅ T₄</p>	Idem	<p>Semua penari melakukan gerakan berputar ke samping kiri. Kemudian semua penari mengambil selendang dan berjalan pelan ke depan. Penari 1 turun dari trap. Semua penari melepaskan selendang dan berputar menghadap ke belakang dengan kedua tangan direntangkan ke samping bawah.</p>

No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
5.		<p>Menggambarkan kecantikan dan keanggunan dari Sairandri.</p> <p>Suasana : gembira</p> <p>Lampu : General</p>	<p>Semua penari melakukan agem pokok. Nylir, sleted 1 kali, kipek ke pojok kiri kemudian tangan kiri melakukan gerakan ngukel, tangan kanan sirang susu. Tangan kiri dibawa ke depan dada, tangan kanan ngukel, sleted 1 kali. Tangan kanan direntangkan ke pojok kanan, tangan kiri sirang susu. Setelah itu tangan kiri direntangkan ke pojok kiri, tangan kanan sirang susu, tanjek kiri dilanjutkan dengan kedua tangan berada di depan dada, tangan kanan kemudian dibawa ke atas dengan posisi ngagem pokok. Tangan kanan dibawa ke bawah kemudian ukel sambil srigsig, dilanjutkan dengan ngukel kemudian melakukan gerakan ngileg sambil memegang selendang.</p>

No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
6.	<p style="text-align: center;">T₁</p> <p style="text-align: center;">T₃ T₂</p> <p style="text-align: center;">T₅ T₄</p>	Idem	<p>Kelima penari melakukan gerakan transisi dengan tangan kiri memegang selendang dan tangan kanan sirang susu. Melakukan gerakan berputar sambil mencari posisi.</p>
7.	<p style="text-align: center;">T₃ T₂</p> <p style="text-align: center;">T₅ T₄</p> <p style="text-align: center;">T₁</p>	Idem	<p>Semua penari melakukan agem kiri, nylier, sledet 1 kali, kipek ke kanan, tangan kanan diarahkan ke pojok kanan kemudian ngukel. Setelah itu mengambil selendang.</p>
8.	<p style="text-align: center;">T₃ T₂</p> <p style="text-align: center;">T₅ T₄</p> <p style="text-align: center;">T₁</p>	Idem	<p>Semua penari melakukan gerakan transisi dengan memegang selendang di tangan kiri dan tangan kanan sirang susu. Kemudian melakukan gerakan berputar untuk mencari posisi.</p>

No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
9.		Idem	<p>Kelima penari melakukan gerakan kompak, tangan kanan dan kiri disilang bergantian kemudian berputar ke kanan. Berjalan ke depan 2 kali dengan tangan kanan dan kiri bergantian direntangkan.</p> <p>Nyalud, agem kanan, ileg-ileg 4 kali sambil mengambil posisi rendah. Kemudian tangan kanan dan tangan kiri direntangkan secara bergantian. Setelah itu tangan kiri berada di posisi atas kepala dan tangan kanan sirang susu, dan melakukan gerakan berputar. Penari 5, 1, dan 4 kemudian berdiri dengan melakukan gerakan ngukel dan sledet. Sedangkan penari 3 dan 2 hanya melakukan gerakan nyledet dengan posisi tangan kanan berada di atas kepala dan tangan kiri sirang susu, dengan level rendah. Kemudian bergantian dengan penari 5, 1, dan 4.</p> <p>Setelah itu melakukan gerakan kompak kemudian mengambil selendang.</p>

No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
10.		Idem	<p>Kelima penari melakukan transisi menuju down centre stage.</p> <p>Dengan gerakan berputar dan tangan kiri memegang selendang. Tangan kanan sirang susu.</p>
11.		Idem	<p>Semua penari melakukan gerakan kompak yaitu menghadap kebelakang dan kedua tangan direntangkan ke pojok bawah. Kemudian perlahan-lahan berputar menghadap ke depan.</p> <p>Tangan kanan perlahan-lahan digerakkan ke arah vertikal dan tangan kiri dalam posisi horizontal dan agak ditekuk.</p> <p>Berjongkok secara bergantian dengan posisi tangan masih seperti semula. Kemudian berputar perlahan-lahan sambil berdiri.</p>

No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
12.	<p style="text-align: center;">T₅ T₄</p> <p style="text-align: center;">T₃ T₂</p> <p style="text-align: center;"> T₁</p>	Idem	<p>Penari 2, 3, 4, dan 5 melakukan gerakan transisi. Dengan memegang selendang pada tangan kiri, tangan kanan sirang susu.</p> <p>Sedangkan penari 1 tetap pada posisi sebelumnya.</p>
13.	<p style="text-align: center;"> T₁</p> <p style="text-align: center;">T₃ T₂</p> <p style="text-align: center;">T₅ T₄</p>	<p>Menggambarkan Sairandri yang sedang bercerita dengan para putri Raja.</p> <p>Suasana : gembira</p> <p>Lampu : General</p>	<p>Semua penari bergerak dengan posisi level rendah. Penari 2, 3, 4, dan 5 melakukan gerakan kompak. Sedangkan penari 1 melakukan gerakan yang menggambarkan sairandri yang sedang bercerita.</p>
14.	<p style="text-align: center;"> T₁</p> <p style="text-align: center;">T₃ T₂</p> <p style="text-align: center;">T₅ T₄</p>	Idem	<p>Semua penari melakukan gerakan transisi membentuk pola diagonal. Dan arah hadap menghadap ke kiri.</p>

No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
15.		Idem	<p>Semua penari melakukan gerakan alternate.</p> <p>Penari 1, 5, dan 4 melakukan gerakan yang sama yaitu gerakan nyalud lalu kedua tangan disilang di atas kepala, agem pokok. Kemudian berbalik menghadap ke pojok kiri depan. Sedangkan penari 2 melakukan gerakan yang sama dengan penari 3.</p>
16.		Idem	<p>Kelima penari melakukan gerakan bergantian.</p> <p>Penari 1, 5, dan 4 melakukan gerakan secara bersamaan. Sedangkan penari 3 bersamaan dengan penari 2.</p>

No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
17.		Idem	Idem.
18.		Idem	Semua penari melakukan gerakan transisi.
19.		Menggambarkan Sairandri yang sedang menata rambut para putri raja. Suasana : gembira Lampu : General	Semua penari melakukan gerakan dengan posisi tangga. Menggambarkan saat sairandri memegang rambut para putri raja.
20.		Idem	Semua penari melakukan gerakan transisi dengan posisi lurus.

No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
21.	$ \begin{array}{c} 4 \\ T \\ T_5 \\ T_1 \\ T_2 \\ T_3 \end{array} $	Idem	<p>Semua penari melakukan gerakan kompak.</p> <p>Posisi tangan kanan sirang susu dan tangan kiri lurus ke samping.</p>
22.	$ \begin{array}{c} 4 \\ T \\ T_5 \\ T_1 \\ T_2 \\ T_3 \end{array} $	Idem	<p>Semua penari melakukan gerakan transisi dengan melakukan gerakan yang berputar, untuk mencari posisi masing-masing.</p>
23.	$ \begin{array}{ccc} & T_1 & \\ & & \\ T_5 & & T_4 \\ & & \\ T_3 & & T_2 \end{array} $	Idem	<p>Semua penari melakukan gerakan kompak. Dari posisi agem pokok, kemudian tangan kanan sirang susu, tangan kiri ngukel, piles, kemudian berputar di tempat, tanjek kanan.</p>

No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
24.	<p style="text-align: center;">T₁</p> <p style="text-align: center;">T₅ T₄</p> <p style="text-align: center;">T₃ T₂</p>	Idem	Semua penari melakukan gerakan transisi.
25.	<p style="text-align: center;">T₅ T₄</p> <p style="text-align: center;">T₃ T₂</p> <p style="text-align: center;">T₁</p>	Idem	<p>Semua penari melakukan gerakan kompak dengan level yang berbeda.</p> <p>Penari 1 dan 4 bergerak dengan menggunakan level rendah sedangkan penari 2, 3, dan 5 bergerak dengan menggunakan level sedang. Kemudian bersama-sama melakukan gerakan berputar ke kiri secara perlahan. Penari 1 dan 4 langsung bangun.</p>
26.	<p style="text-align: center;">T₅ T₄</p> <p style="text-align: center;">T₃ T₂</p> <p style="text-align: center;">T₁</p>	Idem	Kelima penari melakukan gerakan transisi membentuk pola yang diagonal. Arah hadap menghadap ke pojok kanan depan.

No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
27.		<p>Menggambarkan kemarahan Sairandri saat ia dipaksa untuk menjadi Permaisuri dari Patih Kicaka.</p> <p>Suasana : Tegang</p> <p>Lampu : Merah</p>	<p>Kelima penari melakukan gerakan bergantian dengan tempo yang cepat.</p> <p>Penari 1, 3, dan 5 melakukan gerakan secara bersamaan sedangkan penari 2 bersamaan dengan penari 4.</p>
28.		Idem	<p>Kelima penari melakukan gerakan transksi menuju ke pojok kanan belakang stage. Dengan melakukan gerakan berjalan secara perlahan.</p>
29.	$ \begin{array}{c} T \\ T_5 T_1^3 T_2 T_4 \end{array} $	Idem	<p>Kelima penari melakukan gerakan kompak. Berputar ke kiri 1 kali kemudian melakukan gerakan berjalan ke depan 2 kali. Kemudian berputar ke belakang melakukan gerakan tanjek dan berputar kembali ke depan dengan posisi agem pokok.</p>

No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
30.	<p style="text-align: center;">T ³ T T₅ T₁ T₂ T₄</p>	Idem	Semua penari melakukan gerakan transisi. Berjalan perlahan-lahan menuju posisi masing-masing.
31.	<p style="text-align: center;">T₃ T₂ T₁ T₅ T₄</p>	Idem	Kelima penari melakukan gerakan kompak, dengan tempo yang cepat.
32.	<p style="text-align: center;">T₃ T₂ T₁ T₅ T₄</p>	Idem	Kelima penari melakukan gerakan transisi untuk mencari pose terakhir. Penari 1 naik ke atas trap.
33.	<p style="text-align: center;">T</p>	Idem	Semua penari melakukan gerakan rampak kecuali penari 1 bergerak di atas trap dan melakukan gerakan yang menggambarkan kemarahan.

No	Pola Lantai	Suasana	Keterangan
34.	T	Idem	Semua penari melakukan fose terakhir yaitu ending.

4.6.2 Kostum/Tata Busana

Kostum atau tata busana merupakan salah satu bagian penting dalam penyajian sebuah garapan tari sebagai elemen pendukung tari, karena melalui kostum penikmat dapat menangkap kesan perwatakan dan karakter yang dibawakan sehingga penikmatnya dapat membedakan setiap garapan tari yang ditampilkan. Penataan kostum atau tata busana dapat mempengaruhi nilai artistik suatu karya seni yang menunjang keberhasilan suatu pementasan. Maka dari itu, perlu dipikirkan mengenai pemilihan warna, dan desain kostum yang harus disesuaikan dengan tema, ide, konsep garapan, maupun efek tata lampu (*lighting*).

Secara umum, penataan tari kreasi *Sairandri* masih berpijak pada kostum tari *putri alus* yang telah ada. Pengembangan dalam kostum garapan disesuaikan dengan ide, konsep dan kebutuhan garapan. Kostum garapan tari *Sairandri* menggunakan desain yang sederhana tanpa menggunakan gelungan dan menggunakan perpaduan warna krem, merah marun, serta merah muda (pink).

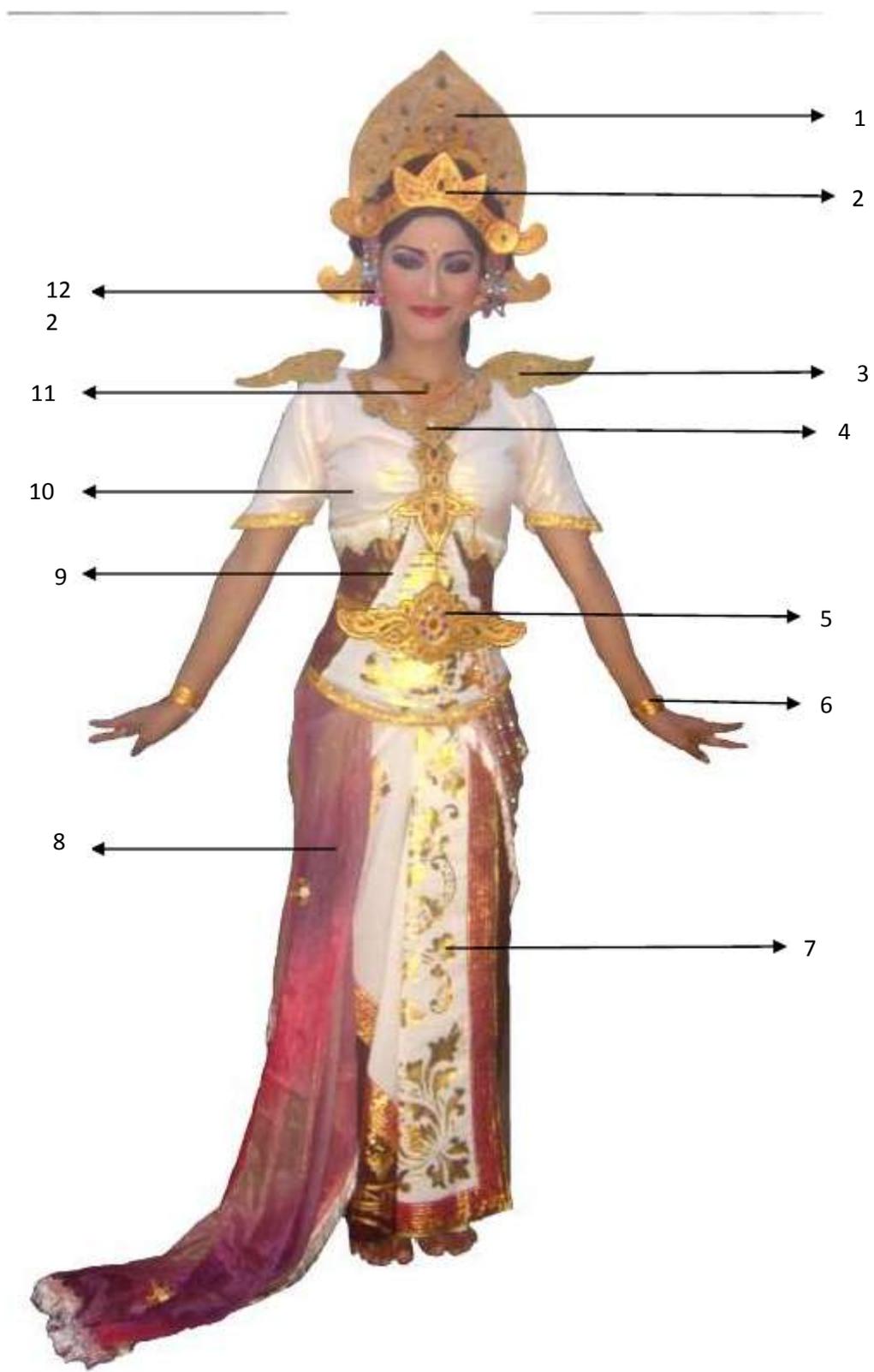
Adapun kostum yang digunakan dalam tari kreasi *Sairandri* adalah sebagai berikut :

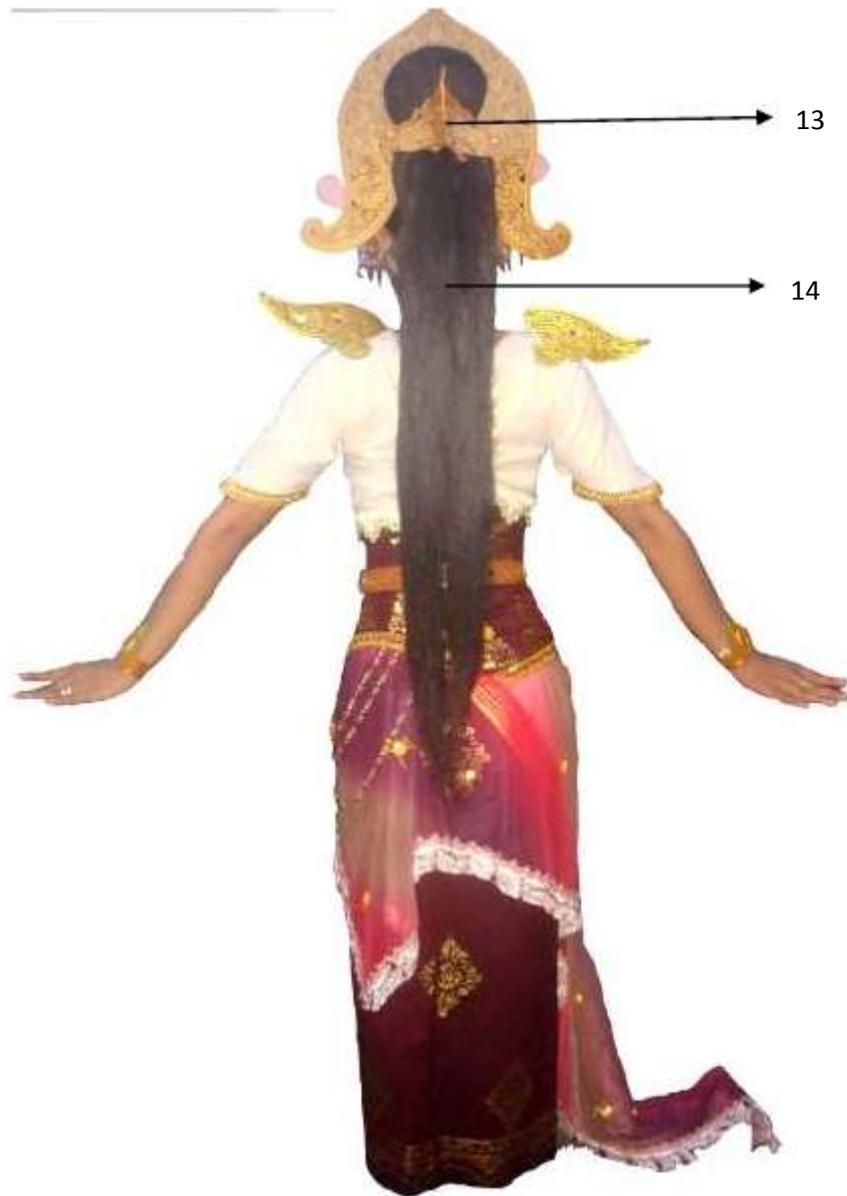
Hiasan Kepala

- *Krun* yang sudah jadi dan terbuat dari kulit
- *Petitis* yang terbuat dari kulit
- *Antol*
- *Subeng*
- *Geruda Mungkur*

Hiasan Badan

- Kain *prada* berwarna merah marun dan krem
- Baju lengan $\frac{3}{4}$ berwarna krem dengan tepi berwarna emas dan panjangnya hanya sampai di bawah susu
- *Ankin prada* warna krem dan merah marun
- *Kilat bahu*
- Kalung yang terbuat dari kulit
- *Ampok-ampok* yang terbuat dari kulit
- *Gelang kana* yang terbuat dari kulit
- Selendang dengan perpaduan warna merah muda dan krem





Keterangan:

1. Krun
2. Petitis
3. Kilat Bahu
4. Badonng
5. Ampok – ampok
6. Gelang Kana
7. Kain Kamen

8. Selendang
9. Angkin
10. Baju
11. Kalung
12. Subeng
13. Geruda Mungkur
14. Antol

4.6.3 Tata Rias Wajah

Tata rias dalam sebuah garapan tari selalu disesuaikan dengan peran dan karakter tari yang dibawakan. Tata rias wajah bertujuan untuk mempertegas dan memperkuat ekspresi wajah dari para penari. Tata rias yang digunakan dalam tari kreasi *Sairandri* adalah tata rias panggung *putri alus*, seperti tari kreasi *putri alus* pada umumnya karena tidak ada penonjolan karakter tokoh.

Gambar 5
Foto Tata Rias Wajah Penari



Adapun perlengkapan yang digunakan dalam tata rias garapan *Sairandri* adalah menggunakan *make up* modern sebagai berikut :

- *Milk cleansing Viva* : untuk membersihkan wajah.
- *Face tonic Viva* : untuk menyegarkan wajah.
- Alas bedak padat berwarna coklat : untuk foundation wajah sehingga pori-pori wajah tertutupi dan bedak tabur dapat melekat dengan baik.
- Bedak tabur *Viva* : digunakan setelah alas bedak untuk menutupi kekurangan-kekurangan pada wajah.
- Pensil alis *ranee* : untuk menyempurnakan bentuk alis, mempertegas alis, dan digunakan untuk membuat caling kidang (hiasan di cambang) serta srinata (hiasan di dahi).
- *Eye shadow ranee dan rivera* : digunakan pada hidung (berwarna coklat dan putih) untuk mempertegas garis hidung, digunakan pada kelopak mata (warna kuning, merah, dan biru) untuk memberi aksent pada mata sehingga mata kelihatan lebih hidup.

- *Air linier cair rubotan* : untuk mempertegas alis, dan digunakan pada garis mata atas dan bawah agar kelihatan lebih tajam.
- Merah pipi *daisy* : untuk menutupi ketidaksempurnaan bentuk wajah.
- Lipstick *ranee* : untuk membuat bibir terlihat lebih cantik dan mencegah kekeringan pada bibir.
- Bulu mata palsu : agar bulu mata lebih jelas.

4.6.5 Musik Iringan Tari

Dalam menggarap sebuah tari, musik merupakan *partner* tari yang berperan sebagai penegas suasana, gerak, dan penggugah rangsangan estetis bagi penari. Demikian halnya dengan garapan tari kreasi *Sairandri*. Musik iringan yang digunakan dalam garapan tari ini adalah gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu. Alasan pemilihan gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu adalah gamelan Semar Pegulingan ini memiliki 7 *patutan* atau *patet* yang berbeda. *Patet* dimanfaatkan untuk pencapaian nuansa yang berbeda dari karakter oktafnya. Panentuan nada tergantung dari pengolahan nada-nadanya, yang memiliki karakter masing-masing secara konvensional.¹³

Adapun perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu yang digunakan, terdiri dari :

¹ I Ketut Garwa, *Buku Ajar Mata Kuliah Komposisi Karawitan; Aransemen Karawitan Bali*, Denpasar: Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, 2005, p.12

- Kendang Lanang dan Wadon
- Suling besar dan 1 suling kecil
- Gangsa/pemade 4 tungguh ngumbang ngisep
- Kajar
- Cengceng Ricik
- 4 tungguh instrument kantil (ngumbang ngisep)
- 2 tungguh instrument penyahcah
- 2 tungguh instrument calung
- Terompong yang berfungsi jadi reyong
- Gong
- Kempur
- Kemong
- Genta Orag.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tari kreasi *Sairandri* merupakan garapan tari yang masih menggunakan *pakem-pakem* tari kreasi *putri alus* yang telah ada seperti *agem*, *tandang*, *tangkep*, karakteristik, struktur garapan, kostum, maupun musik iringan. Meskipun demikian, garapan ini tentunya dapat menjadi garapan inovatif atau kreasi baru yang berpijak dari tradisi, dan pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan garapan. Garapan tari *Sairandri* mengangkat unsur cerita, penyamaran Drupadi di istana Wirata menjadi seorang pelayan bernama *Sairandri*. *Sairandri* hanya tinggal di ruangan dalam Istana agar tidak terlihat oleh siapapun. Ia hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang mudah seperti merangkai bunga dan menata rambut Sudesha. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Patih Kicaka yaitu adik dari Sudesha, dan memaksa *Sairandri* untuk menjadi permaisurinya, *Sairandri* marah dan mengancam Kicaka.

Garapan *Sairandri* didukung oleh lima orang penari putri, dengan durasi waktu 12 menit. Garapan ini diwujudkan melalui proses penciptaan yang cukup panjang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap penjajagan (eksplorasi), tahap improvisasi (percobaan), dan tahap *forming* (pembentukan). Struktur garapannya terdiri dari *pepeson*, *pengawak*, dan *pekaad*. Gerakan yang digunakan dalam garapan *Sairandri* merupakan pengembangan dari gerak-gerak *putri alus* yang sudah ada.

Penyajian garapan diiringi dengan gamelan Semar Pegulingan untuk mendukung suasana yang diinginkan pada setiap bagian garapan dengan kekayaan *patet* yang dimiliki.

Semua elemen-elemen tari yang terdapat dalam tari kreasi *Sairandri* tentu masih berpijak pada tradisi. Namun penata ingin menuangkan pikiran-pikiran kreatif dengan nuansa-nuansa inovatif di dalamnya. Garapan ini diharapkan dapat mencerminkan identitas tersendiri yang tentunya berbeda dengan garapan tari *putri alus* yang telah ada. Selain itu, garapan ini diharapkan memiliki nilai estetis melalui persepsi masing-masing penikmatnya baik dari wujud atau rupa, bobot atau isi, dan berkualitas dalam penampilannya.

5.2 Saran-Saran

Menciptakan karya tari merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, dan diperlukan adanya persiapan sedini mungkin, agar nantinya karya tari tersebut benar-benar matang serta layak untuk dipertunjukkan. Bagi calon penata, dalam proses sebuah penggarapan karya, memang banyak kejadian yang tidak terduga yang sering dialami. Proses ini tidak selalu dapat berjalan sesuai dengan harapan, dan kejadian ini sering menjadi beban pikiran si penata. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi bagian dari ujian yang harus dihadapi dengan sabar dan tetap mengucapkan rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena dalam mengatasi masalah ini penata menjadi lebih sabar.

Bagi Lembaga hendaknya memberikan penghargaan kepada mahasiswa, mengingat setiap tahunnya banyak karya seni yang diciptakan. Mahasiswa memiliki bobot dan kualitas yang baik agar karya-karya tersebut tidak hanya

dianggap sebagai formalitas untuk mendapatkan gelar sarjana, namun dapat diakui dan dihargai sehingga dapat menjadi motivasi bagi penggarapan karya seni selanjutnya.

Bagi setiap penata yang telah mampu menciptakan sebuah karya, hendaknya dapat mengembangkan karya seni yang diciptakan agar eksis di masyarakat sehingga karya tersebut tidak hanya dipertunjukkan satu kali saat Ujian Tugas Akhir. Di samping itu, setiap penata jangan hanya puas sampai di sini, teruslah berkarya dan menambah pengalaman serta wawasan agar potensi diri dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. *Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan ASTI, 1985.
- Dibia, I Wayan. *Bergerak Menurut Kata Hati, Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari (Terjemahan dari Moving From Within A New Method for Dance Making oleh Alma M. Hawkins)*. Bandung: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
-, *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Bali: Proyek Sasana Budaya Bbali, 1977/1978.
-, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan arti line, 1999.
-, *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar: Sanggar Tari Bali Waturenggong, 1979.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- Garwa, I Ketut. *Buku Ajar Mata Kuliah Komposisi Karawitan ; Aransemen Karawitan Bali*. Denpasar : Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar. 2005.
- Hadi Y. Sumandiyo. *Mencipta Lewat Tari (Terjemahan Creating Through Dance oleh Alma.H. Hawkens)*. Yogyakarta: ISI, 1990.
- Humprey, Doris. *Seni Menata Tari (Terjemahan Sal Murgiyanto)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Sachari, Agus. *Estetika Makna, dan Daya*. Bandung : ITB, 2002.
- Soedarsono. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar (Terjemahan dari Buku La Meri)*. ASTI Yogyakarta, 1975.
- *Notasi Laban*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978.
- Subramaniam, Kamala. *Mahabrata*. Surabaya: Paramita. 2004.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 :**Daftar Pendukung Tari**

Nama Pendukung Tari :

1. Anak Agung Sagung Mirah Handayani (Mahasiswi ISI Denpasar)
2. Ni Ketut Yuli Ardyanthi (Mahasiswi ISI Denpasar)
3. Ni Putu Sinta Ulantari (Mahasiswi ISI Denpasar)
4. A.A Bintang Candra Dewi (Mahasiswi ISI Denpasar)

Pendukung Karawitan :

Sanggar Windhu Lestari, Pengosekan, Ubud, Gianyar.

Lampiran 2 :

**SUSUNAN STAF PRODUKSI PELAKSANA UJIAN AKHIR
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN ISI DENPASAR
TAHUN AKADEMIK 2010/2011**

Penanggung Jawab	: I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn (Dekan)
Ketua Pelaksana	: I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum (Pembantu Dekan I)
Wakil Ketua	: Ni Ketut Suryatini, SSKar., M.Sn (Pembantu Dekan II) Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd (Pembantu Dekan III)
Sekretaris	: Dra. A.A. Istri Putri Yonari
Seksi-seksi	
1. Sekretariat	: I Nyoman Alit Buana. S.Sos (Koordinator) Putu Sri Wahyuni Ermawatiningsih, SE Ni Made Astari, SE Dewa Ayu Yuni Marhaeni I Gusti Putu Widia I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE
2. Keuangan	: Ni Ketut Suprapti Gusti Ayu Sri Handayani, SE
3. Tempat dan Dekorasi	: I Wayan Budiarsa, S.Sn (Koordinator) Ni Wayan Ardini, S.Sn., M.Si
4. Publikasi/Dokumentasi	: Ni Ketut Dewi Yulianti, SS., M.Hum (Koordinator) Luh Putu Esti Wulaningrum, SS Ida Bagus Candrayana, S.Sn I Made Rai Kariasa, S.Sos Ketut Hery Budiyana, A.Md I Putu Agus Junianto, ST Ida Bagus Praja Diputra

5. Konsumsi : Ni Made Narmadi, SE (Koordinator)
 Ni Nyoman Nik Suasthi, S.Sn
 Putu Gede Hendrawan
 I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE
 Putu Liang Piada, A.Md
6. Keamanan : H. Adi Sukirno, SH
 Staf Satpam
7. Pagelaran
- 7.1 Operator Lighting : I Gede Sukraka, SST., M.Hum (Koordinator)
 Sound System dan : I Gst. Ngurah Sudibya
 Rekaman Audiovisual : I Wayan Wiruda
 I Made Lila Sardana, ST
 I Nyoman Tri Sutanaya
 I Ketut Agus Darmawan, A.Md
 I Ketut Sadia Kariasa
 I Made Agus Wigama, A.Md
- 7.2 Protokol : Ni Putu Tisna Andayani, SS (Koordinator)
 A.A.A. Ngurah Sri Mayun Putri, SST
- 7.3 Penanggungjawab Tari : I Nyoman Cerita, SST., M.FA
 Drs. Rinto Widyarto, M.Si
- 7.4 Penanggungjawab : I Wayan Suharta, SSKar., M.Si
 Karawitan Wardizal, S.Sen., M.Si
- 7.5 Penanggungjawab : Drs. I Wayan Mardana, M.Pd
 Pedalangan I Nyoman Sukerta, SSP., M.Si
- 7.6 Stage Manager : Ni Ketut Yuliasih, SST., M.Hum
- a. Asisten Stage
 Manager : Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn
- b. Stage Crew : Pande Gde Mustika, SSKar., M.Si (Koordinator)
 Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar
 I Nyoman Sudiana, SSKar., M.Si
 I Ketut Partha, SSKar., M.Si
 I Nyoman Pasek, SSKar., M.Si

A.A.A. Mayun Artati, SST., M.Sn
Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP
I Gede Oka Surya Negara, SST., M.Sn
I Gede Mawan, S.Sn
I Ketut Suidiana, S.Sn., M.Sn
I Wayan Sueni, S.Sn
I Ketut Budiana, S.Sn
I Ketut Mulyadi, S.Sn
I Nyoman Japayasa, S.Sn

8. Upakara/Banten

: A.A. Ketut Oka Adnyana, SST
Luh Kartini
Ketut Adi Kusuma, S.Sn

Dekan,

I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

Lampiran 3 :

Foto-Foto Pementasan



Foto 1



Foto 2



Foto 3

Lampiran 4 :

Notasi Gending
SAIRANDRI

Intro :

Patet Selisir

G	:	^	$\overline{0^{\wedge}}$	$\overline{0^{\vee}}$	$\overline{0^{\cap}}$	$\overline{0^{\cup}}$.	.	.
R	:	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$
K	:	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$

G	:
R	:	$\overline{0^{\cup}}$.	.	.
K	:	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	0	.

G	:	^	$\overline{0^{\wedge}}$	$\overline{0^{\vee}}$	$\overline{0^{\cap}}$	$\overline{0^{\cup}}$.	.	.
R	:	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$
K	:

G	:	
R	:	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$
K	:	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	0

Kebyar

G	:	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	(^)
K	:	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$	$\overline{0^{\cup}}$

Patet Tembung

K : $\overline{\lambda.\lambda} \overline{.tt\bar{o}} \overline{\lambda\bar{o}\bar{o}}$ o $\overline{\lambda\lambda\bar{o}}$ $\overline{\lambda\bar{o}\lambda\bar{o}}$ $\overline{\lambda\bar{o}.\lambda}$ $\overline{.o.\lambda}$ o $\overline{.t}$

M : ?

M : . . $\overline{.o}$ $\overline{.}$ $\overline{o^{\lambda}}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{.}$ 0
 $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$

M : $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$
 $\overline{o^{\lambda}}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{o^{\lambda}}$ (0)

Bag. I

Patet Tembung

M : $\left(\left(\overline{.}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ 0 $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ (0) $\right) \right) 2x$

Patet Selisir

M : $\left(\left(\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ $\overline{o^{\bar{t}}}$ (0) $\right) \right) 2x$
 K : $\overline{.oo}$

K : $\overline{.tt\bar{o}}$ $\overline{\lambda tt\bar{o}}$ $\overline{\lambda\bar{o}}$ $\overline{. \lambda . \bar{o}}$ $\overline{. \lambda . \bar{o}}$ $\overline{. \lambda \bar{o} .}$ \overline{cppl} .

M : 0

Tempo Sedang

M : . 0 . n . ^ . ^
 : . 0 . 0 . 0 0 0
 : 0 0

M : $\left(\begin{array}{ccccccc} \overline{0} & \overline{0} & 0 & \overline{0} & \overline{0} & \overline{0} & (0) \end{array} \right) 2x$

Patet Lebeng (n)

M : 0 0 0 n 0 0 0 0
 : 0 0 0 0 0 0 0 n
 M : $\left(\begin{array}{ccccccc} . & . & \overline{0} & n & 0 & ^ & \overline{0} & 0 \\ . & . & \overline{0} & 0 & 0 & ^ & \overline{0} & (n) \end{array} \right)$

Patet Selisir

M : . 0 . 0 ^ . 0 0 0
 : . n 0 0 0 n 0 0

M : . 0 . 0 . 0 0 0 0
 : ^ n 0 0 0 0 0 (n)

Kebyar

Patet Selisir

G : 0 0 (n) 0 0 (n) 0 0
 0 0 0 0 (n)

Kebyar

Patet Baro

G : $\overline{02}$ 7 $\overline{07}$ $\overline{00}$ $\overline{07}$ $\overline{03}$ $\overline{70}$ (7)

Penyalit

Patet Baro

M : $\left. \begin{array}{cccccccc} \cdot & 0 & 7 & 0 & \cdot & 7 & 0 & 0 \\ 0 & 7 & 0 & 7 & 7 & 7 & 0 & (7) \end{array} \right\} 8x$

Patet Lebeng

M : $\overline{05}$ $\overline{05}$ (7)
 M : $\left. \begin{array}{cccccccc} \overline{50} & \overline{00} & \overline{00} & \overline{00} & \overline{00} & \overline{00} & \overline{05} & (7) \end{array} \right\} 4x$

Bag. II

Tempo pelan

Patet Selisir

M : 0 7 0 7 0 7 0 7
 : $\overline{00}$ $\overline{70}$ $\overline{07}$ $\overline{00}$ $\overline{07}$ $\overline{00}$ $\overline{07}$ (0)

M : \cdot $\overline{00}$ \cdot 0 \cdot $\overline{00}$ \cdot 0
 : $\overline{00}$ $\overline{07}$ $\overline{00}$ \cdot $\overline{00}$ $\overline{07}$ $\overline{00}$ $\overline{00}$
 : 07 \cdot 0 07 (0)

Tempo Sedang

M : $\left[\begin{array}{cccccccc} \bar{c} & \bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c} & \bar{c} & \bar{c} & \bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c} & \bar{c} \\ \bar{c} & \bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c} & \bar{c} & \bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c} & \bar{c} & \bar{c}\bar{c} \\ \bar{c} & \bar{c}\bar{c} & (c) & & & & & \end{array} \right] 2x$

K → : $\bar{t}\bar{t}\bar{t} \quad \bar{t}\bar{t}\bar{t} \quad \bar{t}\bar{t} \quad (o) \quad . \quad . \quad . \quad \bar{O}\bar{O}\bar{O}$

Rebana : $. \quad . \quad . \quad \bar{B}\bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B}$

K : $\bar{A}\bar{A}\bar{A} \quad \bar{c}\bar{t}\bar{t}\bar{o} \quad \bar{A}\bar{O}\bar{O} \quad o$

Rebana : $. \quad . \quad . \quad .$

Rebana : $\bar{B}\bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B}$

K : $. \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad .$

G : $. \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad .$

K : $t \quad o \quad o \quad o \quad \bar{O}\bar{O} \quad (.)$

G : $. \quad . \quad . \quad . \quad \bar{c}\bar{c}\bar{c} \quad \bar{c}\bar{c}$

M : $\left[\begin{array}{cccccccc} \bar{c}\bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c} \\ \bar{c} & \bar{c}\bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c} & \bar{c} & \bar{c}\bar{c}\bar{c} & \bar{c}\bar{c} & (\bar{c})\bar{c} \end{array} \right] 2x$

Rebana : $\bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B}$

Rebana : $\bar{B}\bar{B}\bar{B} \quad \bar{B}\bar{B}\bar{B} \quad (\bar{B})\bar{c}\bar{t} \quad \bar{t}\bar{t}\bar{t} \quad \bar{t}\bar{t}\bar{t} \quad \bar{B}\bar{c}\bar{c} \quad \bar{t}\bar{t}\bar{t} \quad \bar{t}\bar{t}\bar{t}$

: $\overline{Bct} \quad \overline{t\overline{t\overline{t}}} \quad \overline{.t.t} \quad \overline{Bct} \quad \overline{tB} \quad \overline{ctt} \quad \overline{Bct} \quad \overline{tB}$
 : $\overline{Actt} \quad \overline{B.B} \quad \overline{.B} \quad (B)$

Tempo pelan

Rebana : $\left(\left[\overline{-B} \quad \overline{.-.B} \quad \overline{.-.B} \quad \overline{(B).-} \right] \right) 4x$

Kebyar

Patet Lebeng

G : $\left(\overline{(?)\overline{?S?}} \quad \overline{??S} \quad \overline{0S?} \left[\overline{(?)} \quad \overline{?..?} \quad \overline{.?.?} \quad \overline{.?.?} \quad \overline{.??} \right] \right) 2x$
 : $\overline{..?} \quad \overline{??} \quad \overline{??} \quad \overline{.?} \quad (S)$

Patet Baro

M : $\overline{0} \quad \overline{.n} \quad \overline{.0} \quad \overline{?} \quad \overline{0} \quad \overline{??} \quad \overline{.n?} \quad \overline{?}$
 M : $\left(\left[\overline{.} \quad \overline{.0} \quad \overline{.} \quad \overline{?} \quad \overline{.} \quad \overline{.} \quad \overline{.} \quad \overline{(?)} \right] \right) 2x$
 Nyalit : $\overline{.n?} \quad \overline{?0} \quad \overline{??n} \quad \overline{.?} \quad \overline{(?)}$
 M : $\left(\left[\overline{0} \quad \overline{?} \quad \overline{.} \quad \overline{?} \quad \overline{?} \quad \overline{?} \quad \overline{0} \quad \overline{(?)} \right] \right) 2x$
 M : $\overline{0} \quad \overline{?} \quad \overline{0} \quad \overline{.} \quad \overline{?} \quad \overline{?} \quad \overline{0} \quad \overline{.}$
 : $\overline{.} \quad \overline{.n} \quad \overline{0S} \quad \overline{(?)} \rightarrow$

Kebyar Patet Selisir (n)

G : $\left(\left[\overline{??} \quad \overline{.0} \quad \overline{??} \quad \overline{.n} \quad \overline{0?} \quad \overline{??} \quad \overline{??} \quad \overline{0n} \right] \right)$
 : $\overline{0n} \quad \overline{0?} \quad \overline{0?} \quad \overline{.0} \quad \overline{??} \quad \overline{?0} \quad \overline{??} \quad \overline{.0}$
 : $\overline{??} \quad \overline{??} \quad \overline{0n} \quad \overline{(?)} \right) 3x$

Nyalit

$$\begin{aligned}
 G & : \overline{07} \quad \overline{00} \quad \overline{07} \quad \overline{08} \quad \overline{07} \quad \overline{08} \quad \overline{07} \quad \overline{08} \\
 & : \overline{08} \quad \overline{07} \quad \overline{00} \quad \overline{00} \quad \overline{08} \quad \overline{00} \quad \overline{08} \quad \overline{08} \\
 & : \overline{00} \quad \overline{08} \quad \overline{07} \quad (0)
 \end{aligned}$$

Bag. III

$$\begin{aligned}
 M & : \left(\overline{00} \quad \overline{07} \quad \overline{08} \quad \overline{00} \quad \overline{08} \quad \overline{00} \quad \overline{08} \quad \overline{00} \right) \\
 & : \left(\overline{08} \quad \overline{08} \quad (0) \right) \quad 2x
 \end{aligned}$$

Kebyar

$$\begin{aligned}
 G \quad (0) & : 7 \quad \overline{07} \quad \overline{00} \quad \overline{07} \quad \overline{00} \quad \overline{07} \quad 0 \quad 0 \\
 & : 7 \quad \overline{07} \quad \overline{00} \quad (0)
 \end{aligned}$$

Ending

Patet Selisir

$$M : \left(0 \quad 7 \quad 0 \quad 0 \quad 0 \quad 8 \quad 0 \quad (0) \right) \quad 2x$$

Patet Tembung

$$M : \left(\overline{00} \quad \overline{08} \quad \overline{00} \quad 0 \quad 7 \quad 0 \quad 8 \quad (0) \right) \quad 2x$$

$$M : \overline{00} \quad \overline{00} \quad \overline{00} \quad 7$$

$$M : \left(0 \quad 0 \quad 0 \quad (0) \right) \quad 6x$$

Keterangan simbol :

G	→	Gangsa
M	→	Melodi
R	→	Riyong
K	→	Kendang
(.)	→	Gong
(. . .)	→	Tanda Ulang